

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Perubahan Perlakuan Akuntansi

Aset Tetap dan Aset Tak Berwujud di Indonesia

Eva Rianty Angelina Sitanggang, Riomas Sinurat, Antono

sitanggangeverest77@gmail.com, riomassinurat14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konvergensi IFRS terhadap perubahan perlakuan akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud di Indonesia. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini membandingkan standar akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi, khususnya PSAK 16 dan PSAK 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah konvergensi, terdapat perubahan signifikan dalam pengukuran aset tetap menggunakan nilai wajar dan penurunan nilai aset tak berwujud. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi IFRS di Indonesia, serta dampaknya terhadap transparansi dan kualitas laporan keuangan.

Kata Kunci : PSAK 16, PSAK 19, Konvergensi IFRS

Abstract

This study examines the impact of IFRS convergence on accounting treatment for fixed assets and intangible assets in Indonesia. Utilizing a literature review methodology, it compares the accounting standards prior to and after convergence, focusing on PSAK 16 and PSAK 19. The findings reveal significant changes, such as the adoption of fair value measurement for fixed assets and impairment testing for intangible assets. The study also identifies challenges in implementing IFRS in Indonesia and its implications for financial reporting quality and transparency, offering insights for both practitioners and academics.

Keyword: PSAK 16, PSAK 19, Konvergensi IFRS

1. Pendahuluan

Konvergensi IFRS (International Financial Reporting Standards) merupakan langkah penting yang diambil oleh berbagai negara, termasuk Indonesia, dalam rangka menyelaraskan standar akuntansi lokal dengan standar internasional. Di Indonesia, proses konvergensi dimulai secara bertahap pada awal tahun 2012, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas,

transparansi, dan komparabilitas laporan keuangan antarnegara. Salah satu area yang terkena dampak signifikan dari konvergensi ini adalah perlakuan akuntansi terhadap aset tetap dan aset tak berwujud.

Sebelum konvergensi, pengakuan dan pengukuran aset tetap dan aset tak berwujud di Indonesia mengikuti prinsip-prinsip yang diatur dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) berbasis metode biaya historis. Aset tetap, seperti tanah, bangunan, dan peralatan, diukur berdasarkan biaya perolehan, dan penyusutannya dihitung berdasarkan umur ekonomis. Sementara itu, aset tak berwujud, seperti hak cipta, merek dagang, dan goodwill, diamortisasi selama masa manfaatnya. Pendekatan ini dianggap sederhana, tetapi kurang mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya.

Setelah penerapan IFRS, terjadi perubahan signifikan dalam perlakuan akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud. IFRS memperkenalkan konsep nilai wajar (fair value) dalam pengukuran aset tetap, yang memungkinkan perusahaan untuk mencerminkan nilai aset mereka secara lebih realistik di laporan keuangan. Selain itu, aset tak berwujud dengan umur tidak terbatas, seperti goodwill, tidak lagi diamortisasi tetapi diuji penurunan nilainya (*impairment test*) secara berkala. Pendekatan ini memberikan informasi yang lebih relevan bagi investor dan pemangku kepentingan, meskipun juga membawa tantangan baru bagi perusahaan dalam hal implementasi dan biaya penyesuaian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak konvergensi IFRS terhadap perubahan perlakuan akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud di Indonesia. Dengan fokus pada perbedaan antara standar akuntansi lama dan IFRS, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kualitas laporan keuangan, transparansi informasi, serta tantangan yang dihadapi oleh perusahaan dalam penerapannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi, serta bagi praktisi yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan sesuai standar IFRS.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan **metode studi kepustakaan** (library research), di mana data diperoleh melalui kajian literatur terkait konvergensi IFRS, khususnya dalam perlakuan akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud. Studi kepustakaan merupakan metode yang sesuai

untuk mengkaji masalah ini karena menyediakan dasar teoretis yang kuat dan mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis perbandingan antara standar akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

2.1. Pengumpulan Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari sumber literatur akademik, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan standar akuntansi resmi. Fokus utama dalam pengumpulan data adalah sumber yang membahas:

- Perubahan PSAK 16 (Aset Tetap) dan PSAK 19 (Aset Tak Berwujud) dalam kerangka konvergensi IFRS.
- Dampak konvergensi IFRS pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.
- Studi-studi empiris yang menganalisis perubahan pelaporan keuangan akibat adopsi IFRS.

2.2. Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perlakuan akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Misalnya, sebelum konvergensi, aset tetap diukur menggunakan metode biaya historis, sedangkan setelah IFRS, metode pengukuran nilai wajar (fair value) menjadi lebih dominan. Perubahan ini juga mempengaruhi perlakuan terhadap aset tak berwujud, di mana konsep penurunan nilai (*impairment*) diperkenalkan untuk menggantikan amortisasi aset tak berwujud yang tidak memiliki masa manfaat terbatas, seperti goodwill.

Analisis komparatif akan membandingkan hasil dari berbagai penelitian terdahulu untuk memahami implikasi dari perubahan ini pada kualitas, transparansi, dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan. Beberapa pertanyaan kunci yang akan dijawab melalui analisis ini meliputi:

- Bagaimana penerapan IFRS mempengaruhi pengukuran dan penyajian aset tetap dan aset tak berwujud di laporan keuangan?
- Apa saja tantangan yang dihadapi perusahaan Indonesia dalam mengadopsi standar baru ini?
- Bagaimana perubahan ini mempengaruhi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan?

2.3. Kaitan dengan Rumusan Masalah

Metode ini relevan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan antara perlakuan akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, serta mengkaji implikasi konvergensi ini terhadap kualitas laporan keuangan. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini dapat merumuskan jawaban atas pertanyaan kunci tersebut dengan mengacu pada hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang terkait, memberikan perspektif yang komprehensif dan berbasis data literatur yang kredibel.

3. Pembahasan:

Dampak konvergensi IFRS terhadap akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud telah menjadi topik penting dalam literatur akuntansi. Berdasarkan jurnal (Ball, 2006), IFRS bertujuan meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan di berbagai negara. Barth et al., (2008) menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas pelaporan keuangan secara signifikan.

A. Ahmed, M. Neel, dan D. Wang (2013) meneliti dampak wajib IFRS terhadap kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan studi empiris, mereka menemukan bahwa meskipun IFRS diharapkan meningkatkan kualitas akuntansi dengan memperbaiki transparansi dan komparabilitas, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan setelah adopsi wajib IFRS justru mengalami penurunan di beberapa negara. Penurunan ini terutama disebabkan oleh faktor lingkungan pelaporan keuangan domestik yang belum sepenuhnya mendukung implementasi IFRS secara efektif

Penelitian **Suprihatin & Tresnaningsih, (2013)** membahas dampak konvergensi IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS membawa perubahan signifikan, khususnya dalam aspek transparansi dan komparabilitas laporan keuangan. Meskipun konvergensi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, perusahaan di Indonesia menghadapi tantangan dalam implementasinya, termasuk kebutuhan penyesuaian sistem pelaporan, pemahaman

terhadap standar baru, serta beban biaya yang lebih besar. Hasil penelitian menggarisbawahi perlunya dukungan lebih lanjut untuk memfasilitasi transisi ini

Namun, tantangan dalam implementasi IFRS di Indonesia juga disoroti oleh Kurniawan (2017), yang menemukan bahwa perusahaan menghadapi biaya penyesuaian yang tinggi dan kesulitan dalam pengukuran aset berdasarkan nilai wajar. Ini sejalan dengan penelitian Soderstrom & Sun (2016) yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS meningkatkan kualitas akuntansi, tetapi implementasinya memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup besar.

Penelitian oleh Suprihatin & Tresnaningsih, (2013) menekankan bahwa konvergensi IFRS, khususnya dalam perlakuan aset tetap PSAK 16 dan aset tak berwujud PSAK 19 (IAI, 2021), membawa perubahan dalam metode pengukuran. Sebelum konvergensi, perusahaan lebih mengandalkan biaya historis, tetapi setelah konvergensi, nilai wajar menjadi lebih umum digunakan, yang juga didukung oleh (Ahmed et al., 2013).

Analisis oleh Setiawan & Handayani (2018) menunjukkan bagaimana perubahan ini mempengaruhi praktik akuntansi di Indonesia, di mana perusahaan harus melakukan uji penurunan nilai (*impairment testing*) untuk aset tak berwujud, sesuai dengan PSAK 19. Mereka menemukan bahwa perubahan ini meningkatkan kualitas informasi keuangan, namun membutuhkan adaptasi yang signifikan dari perusahaan.

Paananen & Lin, (2009) serta (Ehoff, 2010) memberikan konteks lebih luas mengenai implementasi IFRS di negara-negara lain, memperlihatkan bagaimana perbedaan sistem hukum dan peraturan berdampak pada penerapan standar ini.

4.Kesimpulan:

Perubahan PSAK 16 dan PSAK 19 yang diakibatkan oleh konvergensi IFRS membawa dampak signifikan pada perlakuan akuntansi aset tetap dan aset tak berwujud di Indonesia. Sebelum konvergensi, PSAK 16 mengukur aset tetap berdasarkan biaya historis, namun setelah konvergensi, perusahaan dapat menggunakan model nilai wajar, yang mencerminkan harga pasar lebih akurat. Hal ini memberikan relevansi yang lebih besar bagi pengguna laporan keuangan dalam memahami nilai ekonomi aset perusahaan. Penggunaan nilai wajar juga memberikan transparansi yang lebih baik, namun di sisi lain menimbulkan tantangan dalam hal penilaian yang memerlukan penilaian ahli independen, terutama dalam kondisi pasar yang tidak likuid.

Perubahan pada PSAK 19 memperkenalkan konsep uji penurunan nilai (*impairment test*) untuk aset tak berwujud yang memiliki masa manfaat tidak terbatas, seperti goodwill, yang sebelumnya diamortisasi. Dengan uji penurunan nilai, aset tak berwujud diuji secara berkala apakah nilainya mengalami penurunan, memungkinkan perusahaan untuk menyajikan nilai aset yang lebih akurat di neraca. Meski demikian, tantangan muncul dalam proses pengujian penurunan nilai yang kompleks dan membutuhkan estimasi yang lebih detail. Proses ini juga dapat meningkatkan volatilitas laporan keuangan karena fluktuasi nilai aset dari periode ke periode.

Secara keseluruhan, perubahan PSAK 16 dan PSAK 19 sejalan dengan prinsip-prinsip IFRS untuk meningkatkan kualitas, transparansi, dan komparabilitas laporan keuangan. Namun, implementasi perubahan ini memerlukan adaptasi yang signifikan dari perusahaan, terutama dalam hal penyediaan sumber daya untuk melakukan penilaian aset yang lebih kompleks dan akurat. Bagi perusahaan yang beroperasi secara global, perubahan ini memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kredibilitas dan komparabilitas laporan keuangan di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S., Neel, M., & Wang, D. (2013). Does Mandatory Adoption of IFRS Improve Accounting Quality? Preliminary Evidence. *Contemporary Accounting Research*, 30(4), 1344–1372.
- Ball, R. (2006). International financial reporting standards (IFRS): Pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, 36(SPEC. ISS), 5–27. <https://doi.org/10.1080/00014788.2006.9730040>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498.
- Ehoff, C. (2010). Financial Statements Are About To Get A New Look. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 8(12), 69–76. <https://doi.org/10.19030/jber.v8i12.783>
- IAI. (2021). *Amendemen Psak 16*.
- Paananen, M., & Lin, H. (2009). The Development of Accounting Quality of IAS and IFRS Over Time: The Case of Germany. *Journal of International Accounting Research*, 8(1), 31–55.

- Soderstrom, N. S., & Sun, K. J. (2016). European Accounting Review IFRS Adoption and Accounting Quality: A Review. *European Accounting Review*, 16(4), 675–702. <http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=rear20%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1080/09638180701706732>
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171–183. <https://doi.org/10.21002/jaki.2013.09>